

Sumber Qawaid Fiqhiyyah Dalam Lintas Mazhab dan Pengembangannya Dalam Studi Hukum Islam

(Sources of Qawaid Fiqhiyyah in Cross-Schools and Their Development in the Study of Islamic Law)

Rabiatul Adawiyah Nasution¹, Imamul Muttaqin²

¹²Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email : ¹rabiatuladawiyahnasutionmhi@gmail.com, ²imamulrabiatul@gmail.com²

Abstract : This research discusses the principles of jurisprudence, the basis of which existed during the time of the Prophet Muhammad and his companions. The principles of jurisprudence officially became an independent scientific discipline in the 4th century AH and onwards in the following centuries. The 10th century H is considered a phase of maturity and refinement of the rules of jurisprudence, namely during the time of Imam Suyuti (W. 911). After experiencing a period of maturity and refinement, the influence of schools of jurisprudence cannot be separated in forming the rules of jurisprudence. Therefore, each school of jurisprudence has its own style and characteristics of jurisprudential rules. The problem discussed in this research is how the rules of jurisprudence cross schools of thought and how to develop the rules of jurisprudence in the study of Islamic law. The type of research used is normative legal studies, namely examining books of jurisprudence written by scholars from across schools of thought. The results of this research are that the rules of jurisprudence across schools of thought are different and have different forms and styles, to develop the rules of jurisprudence across schools of thought in the study of Islamic law, it is necessary to do 3 things, namely establishing the rules of jurisprudence, perfecting the rules of jurisprudence and coming up with the rules of jurisprudence that are different.

Keywords : Qawaid Fiqhiyyah, Mazhab, *al-Ayyub wan Nazâir*

Pendahuluan

Ditinjau dari sisi historis keberadaan Qawaid Fiqhiyyah memiliki akar sejarah yang panjang sampai terbentuk menjadi sebuah disiplin ilmu yang matang, hal ini tidak terlepas dari perjuangan serta kegigihan para ulama terdahulu yang telah berusaha menemukan serta menggali kaidah-kaidah fikih dalam sumber-sumber nya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa akar sejarah kaidah fikih bermula pada masa Rasulullah saw, hal ini ditunjukkan dengan banyaknya pernyataan-pernyataan Rasulullah saw dalam suatu hadis yang disinyalir sebagai kaidah fikih, diantara

perkataan Rasulullah saw yang dijadikan benih awal sebagai dasar peletakan kaidah-kaidah fikih yaitu :

الخارج بالضمنان

“hasil pajak itu harus ada imbalan jaminan¹”.

لا ضرار ولا ضرار

“Tidak boleh menyulitkan orang lain dan tidak boleh dipersulitkan oleh orang lain²”.

البينة علي المدعي واليمين علي من أنكر

“bukti itu bagi orang yang menuntut sementara sumpah bagi orang yang mengingkari³”.

Setelah Rasulullah saw wafat, otoritas pembentukan hukum Islam dilanjutkan secara estafet oleh para sahabat yang memiliki andil dan kemampuan dalam bidang fikih. Kemampuan mereka dalam membentuk kaidah-kaidah fikih dapat dilihat dari pernyataan-pernyataan sahabat besar dalam bidang fikih diantaranya yaitu :

Umar bin Khattab. Umar bin Khattab pernah menyampaikan satu hal yang dianggap dasar kaidah fikih yaitu :

مقاطع الحقوق عند الشروط

“Penerimaan hak berdasarkan kepada syarat-syarat⁴”.

Selain itu juga, Ali pernah menyampaikan satu hal yang dianggap dasar kaidah fikih yaitu :

من قاسم الربح فلا ضمان عليه

“Barang siapa yang membagi keuntungan maka tidak ada tanggung jawab lagi atasnya⁵”.

Setelah para sahabat meninggal, pembentukan kaidah fikih dilanjutkan pada masa tabi'in dan tabi' tabi'in, pada abad ke-2 H dimulai kodifikasi kaidah fikih, namun awal mula kodifikasi ini kaidah fikih belum menjadi disiplin ilmu tersendiri, masih berbaur dengan disiplin ilmu yang lain. diantara tabi' tabi'in yang memiliki perhatian penuh terhadap kaidah fikih adalah muridnya Imam Abu Hanifah yaitu al-Imam al-Qadi Abu Yusuf Ya'qub bin Ibrahim (113 H – 182H). Dalam karyanya *al-Kharaj* Abu Yusuf meletakkan kaidah-kaidah fikih dasar diantaranya yaitu :

التعزير إلي الإمام علي قدر عظم الجرم وصغره

¹ Ibnu Majah, *Sunan Ibn Majah* (Beirut : D±r Ihya Kutub al-Turas al-Arabi, t.t.), jil , h. 753.

² Muhammad al-Hakim al-Naisaburi, *al-Mustadrak 'al-Shahihaini* (Beirut : D±r Kutub Ilmiyah, 1990), jil 2, h. 66.

³ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari* (Beirut : D±r tauq najah, 1422), jil 3, h. 167.

⁴ *Ibid*, jil 16, h. 123.

⁵ Abu Bakar Abdur Razaq, *Mu'annaf Abdur Razaq* (Beirut : al-Maktab al-Islami, 1403), jil 8, h. 253

“*T‘azîr* kepada hakim itu berdasarkan ukuran besar dan kecilnya tindak pidana⁶”.

ليس لأحد أن يحدث مرجاً في ملك غيره، ولا يتخذ فيه نحرًا ولا بئراً ولا مزريعة إلا بإذن صاحبه

“Seseorang tidak boleh melepaskan gembalanya di tanah padang rumput yang bukan miliknya (milik orang lain), dan dia juga tidak boleh membuat sungai didalamnya, begitu juga menggali sumur dan membuat ladang kecuali dengan izin pemiliknya⁷”.

Kaidah fikih secara resmi menjadi satu disiplin ilmu yang berdiri sendiri terjadi pada abad ke-4 H dan seterusnya apa abad-abad berikutnya. Pada abad ke-10 H dianggap sebagai fase kematangan dan penyempurnaan terhadap kaidah fikih yaitu pada zaman Imam Suyuti (W. 911) dengan karya monumentalnya *al-Asybah wan Nazâir*. Dalam fase ini kaidah fikih telah berada pada keadaan yang kokoh dan kuat. Hal ini ditandai dengan kaidah fikih memiliki ciri yang khas dan corak yang khusus dibandingkan dengan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Selain itu juga pembahasan tentang kaidah fikih dan *dabit* fikih telah nampak perbedaannya.

Kodifikasi Qawaid Fiqhiyyah mencapai puncaknya pada tahun ke-12 H ketika disusun *majallat al-ahkam al-adliyyah* oleh komite fuqaha pada masa sultan al-Ghazi Abdul Azis Khan al-Usmâni (1861-1876 M). Pada akhir abad ke-12 H *majallat al-ahkam al-adliyyah* menjadi rujukan lembaga-lembaga peradilan pada masa itu.

Setelah mengalami masa kematangan dan penyempurnaan, pengaruh mazhab fikih tidak dapat terlepas dalam membentuk kaidah fikih tersebut. Oleh karena itu masing-masing mazhab fikih memiliki corak dan ciri khas kaidah fikih. Masing-masing mazhab ada yang memiliki kaidah fikih yang sama namun ketidaksamaan kaidah fikih tersebut jauh lebih banyak dibanding kesamaannya. Hal ini akan tampak ketika seseorang menelusuri kaidah-kaidah fikih berdasarkan sumbernya dari masing-masing mazhab. Oleh karena itu, dalam makalah ini penulis akan membahas sumber qawaid fiqhiyyah dalam lintas mazhab yang meliputi mazhab Hanafi, Maliki, Syafi’i dan Hanbali.

Pembahasan dan Diskusi

A. Sumber Kaidah Fikih Dalam Mazhab Hanafi

1. *Uṣūl Karakhi* karya Abu Hasan al-Karakhi (260 – 340 H).

Nama lengkapnya adalah Ubaidillah bin Hasan bin Dallal yang masyhur dengan Abu Hasan al-Karakhi. Dia lahir pada tanggal 260 H dan wafat pada tahun 340 H. Beliau lahir di Karakh, satu desa di Irak, tinggal di Baghdad dan menuntut ilmu seterusnya disana, di Kota Baghdad ini dia menghabiskan waktunya untuk

⁶ Abu Yusuf, *al-Kharaj* (Qohirah : Matba’ah Salafiyah, 1392), h. 180.

⁷ *Ibid*, h. 111.

mempelajari segala hal terkait mazhab Hanafi, karena pada saat itu, Baghdad merupakan basis dan center mazhab Hanafi⁸.

Ada beberapa orang yang menjadi murid al-Karakhi dalam mempelajari dan mendalami ilmu fikih diantaranya yaitu Abu Ali Ahmad bin Muhammad al-Syasi yaitu pengarang kitab *Usul al-Sarakehsi*, kemudian yang paling masyhur muridnya adalah Abu Bakar al-Jassas pengarang kitab *Abkam Alquran* al-Jassas. Para muridnya tersebut telah menyebar keseluruh tempat di dunia Islam⁹.

Karya al-Karakhi ini dianggap sebagai sumber pertama dalam qawaid fiqhiyyah bahkan sumber pertama dalam ilmu ini. Kitab ini telah banyak disyarah oleh beberapa ulama diantaranya yaitu : Imam Najmuddin al-Nasafi (W. 537 H).

Dalam kitab ini Abu Hasan al-Karakhi mengumpulkan 63 kaidah fikih. Adapun metode Abu Hasan al-Karakhi dalam menulis kitab kaidah fikih ini adalah dengan cara memulai kaidah dengan kalimat *الأصل*. Sebagai contoh yaitu :

الأصل : أَنَّ مَا ثَبَتَ بِالْيَقِينِ لَا يَزُولُ بِالشَّكِّ

“*al-aslu* : Bahwa sesuatu yang telah tetap berdasarkan keyakinan tidak dapat dihilangkan dengan adanya keraguan”.

الأصل : أَنَّهُ إِذَا أُمِضِيَ (الْحُكْمُ) بِالْإِجْتِهَادِ, لَا يُفْسَخُ بِاجْتِهَادٍ مِثْلِهِ وَيُفْسَخُ بِالنَّصِّ

“*al-aslu* : bahwa apabila suatu hukum ditetapkan berdasarkan ijihad, tidak dapat dibatalkan dengan ijihad semisalnya namun dapat dibatalkan dengan nas”.

2. *Ta'sis al-Nazar* karangan Abu Zaid al-Dabusi (W. 430 H)

Nama lengkapnya adalah Ubaidillah bin Umar bin bin Isa (al-Qadi Abu Zaid al-Dabusi. Dilahirkan di Dabusiah kota kecil di Bukhara (Uzbekistan). Menurut Ibnu Khallikan, beliau adalah salah seorang *keibar* ulama dalam mazhab Hanafi. Dia adalah ulama yang pertama sekali meletakkan dasar-dasar ilmu *jid $\pm$ l* (perdebatan). Dia wafat di Bukhara pada tanggal 430 H¹⁰.

Para fuqaha menyatakan bahwa kitab ini merupakan kitab yang sangat berharga keberadaannya dalam qawaid fiqhiyyah khususnya pada abad ke-5 H. Objek kajian kitab ini adalah rahasia penjelasan dasar-dasar *kehilaf* diantara para fuqaha. Sebelum kitab ini dinyatakan sebagai kitab qawaid fiqhiyyah Ali Ahmad al-Nadwi menyatakan bahwa kitab ini merupakan kitab pertama dalam fikih perbandingan¹¹.

Oleh karenanya banyak yang menganggap bahwa kitab ini sebenarnya bukan kitab qawaid fiqhiyyah melainkan kitab fikih perbandingan mazhab internal dan eksternal, namun hal ini dibantah kembali oleh Ali Ahmad al-Nadwi dengan menyatakan bahwa secara zahir bahwa kitab ini tampak sekilas kitab perbandingan

⁸ Abdul Karim Sam'ani, *al-Ans $\pm$ b* (Beirut : Muhammad Amin, 1981), jil 10, h. 390.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Ibnu Khallikan, *Wafayatul Ayan* (Beirut : Matba'ah al-Gharib, t.t.), jil 3, h. 42.

¹¹ Ali Ahmad al-Nadwi, *al-Qawaid al-Fiqhiyyah* (Beirut : Dar al-Qalam, 1994), h. 166.

fikih, namun bagi pembaca yang teliti bahwa al-Dabusi mendasarkan perbandingan itu berdasarkan asas-asas atau kaidah-kaidah fikih yang dibangunnya untuk mengetahui dasar-dasar perbedaan itu, tanpa kaidah-kaidah fikih tersebut sulit bagi seseorang untuk menguasai fikih perbandingan¹².

Buku ini terdiri dari 86 kaidah fikih yang khusus dalam mazhab Hanafi. Terdiri dari 8 bagian yaitu¹³ :

1. Khilaf antara Imam Abu Hanifah dan 2 orang muridnya Muhammad bin Hasan al-Syaibani dan Abu Yusuf.
2. Khilaf antara Abu Hanifah, Abu Yusuf dan antara Muhammad bin Hasan.
3. Khilaf antara Abu Hanifah, Muhammad bin Hasan dan antara Abu Yusuf
4. Khilaf antara Abu Yusuf dan Muhammad Hasan
5. Khilaf antara 3 fuqaha mazhab Hanafi yaitu : Muhammad bin Hasan, Hasan bin Ziyad dan Zufar.
6. Khilaf antara ulama mazhab Hanafi dan antara Imam Malik bin Anas
7. Khilaf antara 3 fuqaha mazhab Hanafi yaitu : Muhammad bin Hasan, Hasan bin Ziyad dan Zufar dan antara Ibnu Abi Laila.
8. Khilaf antara 3 fuqaha mazhab Hanafi yaitu : Muhammad bin Hasan, Hasan bin Ziyad dan Zufar dan antara Imam Syafi'i.

Metode penulisan dalam kitab ini yaitu bahwa setiap satu bagian dari 8 bagian terdapat satu bab, setiap satu bab terdiri dari beberapa kaidah fikih dengan menyebutkan kalimat *الأصل* sebagaimana kitab *usul al-Karakhi*. Diantara contoh kaidah fikih dalam kitab ini yaitu¹⁴ :

الأَصْلُ عِنْدَ أَبِي حَنِيفَةَ أَنَّ الشَّيْءَ إِذَا غَلَبَ عَلَيْهِ وُجُودُهُ، يَجْعَلُ كَالْمَوْجُودِ حَقِيقَةً وَإِنْ لَمْ يُوْجَدْ

“*al-aslu* menurut Abu Hanifah bahwa sesuatu yang keberadaannya telah berlaku umum menurut mayoritas, maka sesuatu itu secara hakikat dijadikan ada keberadaannya walaupun sebenarnya dia tidak ada (Tampak)”.

Sebagai contoh dari kaidah di atas yaitu kebolehan salat dalam keadaan duduk bagi orang yang pening/mabuk melakukan perjalanan laut mengendarai kapal laut. Keadaan pening/mabuk merupakan sesuatu yang keberadaannya telah berlaku umum menurut mayoritas, maka pening/mabuk ditetapkan seolah-olah keberadaannya ada namun sebenarnya tidak ada karena tidak tampak. Akan tetapi menurut Abu Yusuf dan Muhammad bin Hasan Syaibani hal ini tidak dibolehkan.

3. *al-Asybah wan Nazair* Karangan Ibnu Nujaim Kalangan Hanafiyah (W. 970 H)

Nama lengkap Ibnu Nujaim adalah Zainuddin Ibrahim bin Muhammad, beliau masyhur dengan sebutan Ibnu Nujaim al-Hanafi al-Misri. Beliau adalah salah

¹² *Ibid.*

¹³ Abu Zaid al-Dabusi, *Ta'sis al-Nafar* (Beirut : Dar al-Fikr, t.t.) h. 2.

¹⁴ Abu Zaid al-Dabusi, *Ta'sis al-Nazhar*, h. 8.

seorang ulama yang siqah, bertakwa kepada Allah swt, seorang ulama yang alim, amil, sangat produktif menulis kitab-kitab yang berkaitan dengan fikih, bahkan tidak ada ulama pada masa abad 10 H yang mampu menyainginya. Beliau wafat pada tanggal 970 H¹⁵.

Salah satu karya monumental beliau dalam kaidah fikih adalah kitab *al-Asybah wan Naṣṣir*. Kitab ini dikategorikan sama dengan kitab Imam Suyuti yang juga berjudul *al-Asybah wan Naṣṣir*. Dalam penyusunan kitab ini, Ibnu Nujaim mengikuti manhaj/metode imam Tajuddin al-Subki dalam penulisan kitabnya yang juga berjudul *al-Asybah wan Naṣṣir*. Kelebihannya Ibnu Nujaim menyertai perbedaan pendapat di kalangan ulama dalam menyusun tertib setiap pembahasan kaidah.

Dalam kitab ini terdapat 25 kaidah fikih. Dengan membaginya ke dalam dua macam kaidah pertama 6 macam kaidah asasiyah yaitu :

لَا ثَوَابَ إِلَّا بِالنِّيَّةِ

“Pahala tidak akan didapatkan kecuali dengan niat”.

الْأُمُورُ بِمَقَاصِدِهَا

Artinya: "Segala sesuatu itu tergantung kepada maksudnya (niatnya)

الْيَقِينُ لَا يُزَالُ بِالشَّكِّ

Artinya: "Keyakinan itu tidak dapat dihilangkan oleh keraguan"

المَشَقَّةُ تَجْلِبُ التَّيْسِيرَ

Artinya: "Kesulitan itu mendatangkan kemudahan"

الضَّرَرُ يُزَالُ

Artinya: "Kemudharatan harus dihilangkan"

الْعَادَةُ مُحْكَمَةٌ

Artinya: "Adat kebiasaan dapat dijadikan sebagai hukum"

Selanjutnya ada 19 kaidah fikih yang umum yang dipakai dalam menghadapi permasalahan-permasalahan parsial contohnya yaitu¹⁶ :

الِاجْتِهَادُ لَا يُنْقَضُ بِالِاجْتِهَادِ

“Satu ijtihad tidak dapat membatalkan ijtihad yang lain”.

إِذَا اجْتَمَعَ الْحَلَالُ وَالْحَرَامُ غَلَبَ الْحَرَامُ

¹⁵ Abdul Fattah Muhammad al-Hulwu, *al-Thabaqat al-saniyyah fi Tarajumil Hanafiyyati* (Beirut : Dar Rifai, 1983), jil 3, h. 275.

¹⁶ Ibnu Nujaim, *al-Asybah wan Naṣṣir* (Beirut : Dar Kutub Ilmiyah, t.t.), h. 115, 121, 138.

“Apabila terkumpul yang halal dan yang haram maka yang haram lebih diutamakan

هَلْ يُكْرَهُ الْإِثَارُ بِالْقُرْبِ

“Apakah mendahulukan orang lain dalam hal ibadah makruh”.

التَّابِعُ تَابِعٌ

“Pengikut adalah mengikuti”.

تَصَرَّفُ الْإِمَامُ عَلَى الرَّعِيَّةِ مُنَوِّطٌ بِالْمَصْلَحَةِ

“Tindakan penguasa terhadap rakyat berdasarkan kemaslahatan”.

الْحُدُودُ تُدْرَأُ بِالشُّبُهَاتِ

“Hukuman itu harus dihindari dari syubhat”.

الْحُرُّ لَا يَدْخُلُ تَحْتَ الْيَدِ

“Orang yang merdeka itu tidak masuk dalam kekuasaan”.

A. Sumber Kaidah Fikih Dalam Mazhab Maliki

1. *Usul Futya fil Fiqhi ‘Ala mazhabil Imam Malik* karya Khasyni (W. 361 H)

Nama lengkapnya adalah Abu Abdillah Muhammad bin Haris bin Asad al-Khasyni. Dilahirkan di Qairuwan pada akhir abad ketiga hijriah. Dia mendalami ilmu pengetahuan di Qairuwan kemudian pindah ke Andalusia pada saat itu umurnya 12 tahun bertepatan dengan tahun 311 H¹⁷.

Adapun guru-gurunya selama di Qairuwan adalah Ahmad bin Nasir, Ahmad bin Ziyad, Ahmad bin Yusuf, dan Ibnu Lubad, Sedangkan guru-gurunya di Andalusia adalah Muhammad bin Abdul Malik, Qasim bin Asbagh, Muhammad bin Lubabah. Seluruh guru-guru al-Khasyni adalah bermazhab Maliki¹⁸.

Adapun kitabnya yang berjudul *Usul Futya* ini merupakan kitab qawaid fiqhiyyah pertama dalam mazhab maliki, diantara kekhususan kitab ini yaitu kaidah-kaidah fikih di dalamnya tidak memiliki kaidah khusus yang lahir dari kaidah umum. Karena secara rinci al-Khasyni membicarakan kaidah fikih secara khusus bukan secara umum. Salah satu metode penulisan kaidah fikih dalam kitab ini yaitu, al-Khasyni mengawali setiap kaidah dengan ungkapan كُلُّ.

Sebagai contoh kaidah fikih dalam kitab ini yaitu :

كُلُّ مَنْ كَرَّرَ يَمِينَهُ بِاللَّهِ نَسَقًا، ثُمَّ حَنَثَ، فَإِنَّمَا عَلَيْهِ كَفَّارَةٌ وَاحِدَةٌ إِلَّا أَنْ يَنْوِيَ كَفَّارَتَيْنِ، وَإِيمَانُ
الطَّلَاقِ بِضِدِّ هَذَا الْحُكْمِ

¹⁷ *Muqaddimah Ushul Futya fil Fiqhi ‘Ala mazhabil Imam Malik* (Beirut : Dar Fikr, t.t.), h. 17.

¹⁸ *Ibid*.

“Setiap orang yang mengulang-ulang sumpahnya karena Allah kemudian dia bersumpah atas nama Allah tersebut maka wajib atasnya hanya satu kafarat sumpah saja kecuali dia berniat wajib atasnya dua kafarat, sedangkan sumpah untuk talak/cerai lawan dari ketentuan ini.

2. *Al-furuq* Karangan al-Qarrafi kalangan Malikiyah (W. 684 H)

Nama lengkap beliau adalah Abul Abbas Ahmad bin Abil A’la Idris bin Abdirrahman al-Sunhaji, *laqab*-nya adalah Syihabuddin yang lebih masyhur dengan sebutan nama al-Qarrafi. Beliau lebih masyhur dengan sebutan Qarrafi suatu tempat yaitu kuburan Qarraf yang tepat berada disamping kuburan Imam Syafi’i. Beliau dipanggil al-Qarrafi karena sering belajar di kuburan Qarraf tersebut¹⁹.

Beliau adalah seorang ulama yang namanya sudah masyhur di kalangan umat Islam yang bermazhab Maliki, ilmunya seperti lautan yang terbentang, dan juga seorang mujtahid dalam mazhab Maliki, dia juga sempat berguru kepada Izzuddin bin Abdussalam salah seorang ulama bermazhab Syafi’i²⁰.

Salah satu karya monumentalnya dalam kaidah fikih adalah *al-Fur-q*. Dalam kitab ini al-Qarrafi membahas 584 kaidah fikih. Kelebihan kitab ini yaitu Qarrafi menjelaskan perbedaan antara kaidah-kaidah fikih. Sebelumnya Qarrafi menulis kitab yang menjelaskan masalah-masalah parsial yang memiliki bentuk yang sama namun berbeda dalam hukum yaitu kitab *al-takbirah*. Dalam kitab ini penulis menjelaskan perbedaan yang nyata antara dua kaidah disertai penyebutan *fur*‘-keduanya. Sebagai contoh :

الْفَرْقُ بَيْنَ قَاعِدَةِ خِيَارِ الْمَجْلِسِ وَقَاعِدَةِ خِيَارِ الشَّرْطِ

“Perbedaan antara kaidah khiyar majlis dan khiyar syarat²¹”.

الْفَرْقُ بَيْنَ قَاعِدَةِ الْقَرْضِ وَقَاعِدَةِ الْبَيْعِ

“Perbedaan antara kaidah qard (pinjaman) dan kaidah jual beli²²”.

3. *Al-Qawaid* Karangan al-Maqqari al-Maliki (W. 758 H).

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Maqqari. Dilahirkan di Maqqarah salah satu kota di Afrika. Kunyahnya adalah Abu Abdillah. Pada awalnya dia belajar di Talmasan sehingga dia menjadi seorang yang faqih dalam mazhab Maliki. Gurunya yang sangat mempengaruhinya dalam mazhab maliki adalah Imam Abu Ishaq al-Syatibi pengarang kitab *al-Muwafaqat* dan beliau juga belajar kepada Ibnu Khaldun²³.

¹⁹ Ibnu Farhun, *al-Dibaj fil Mazhab* (Qohirah : Dar al-Turas, t.t.), jil 1, h. 236.

²⁰ *Ibid*.

²¹ Al-Qarrafi, *al-Fur-q* (Beirut : Muassasah Risalah, 2003), jil 3, h. 269

²² *Ibid*, jil 3, h. 270.

²³ Makhluuf, *Syajaratus Nur al-Zakiyyah* (Beirut : Dar al-Qalam, t.t.), h. 232.

Kitab ini memuat sekitar seribu dua ratus kaidah dan disusun sesuai urutan bab fiqh. Kaidah yang terkandung dalam kitab ini umumnya tidak disertai dasar pengambilan dalil, dan juga punya redaksi yang panjang. Kitab ini memang lebih intens mengkaji furu' madzhab Maliki, terutama dalam masalah-masalah khilafiyah. Kitab ini juga memuat studi khilaf lintas madzhab. Kajian komperatif inilah yang memberikan nilai lebih bagi kitab ini.

Diantara contoh kaidah dalam kitab ini adalah :

دَرْءُ الْمَقَاسِدِ مَشْرُوطٌ بِأَنْ لَا يُؤَدِّيَ إِلَيْ مِثْلِهَا أَوْ أَكْثَرِ

“Mencegah kerusakan itu disyaratkan agar tidak menyebabkan kepada kerusakan yang serupa atau kerusakan yang lebih besar”.

B. Sumber Kaidah Fikih Dalam Mazhab Syafi'i

1. *Qawa'idul Ahkam fi Masalihil Anam* karya Izzuddin bin Abd Salam (577 – W. 660 H).

Abu Muhammad, Izzuddin Abdul Aziz bin Abdussalam bin Abul Qosim bin Al-Hasan bin Muhammad bin Muhadzdzab As-Sulmi Al-Maghrobi Ad-Damasyqi Al-Mishri Asy-Syafi'i, begitulah nama, nasab dan nisbat beliau. Semua sumber sejarah yang mencantumkan biografi beliau sepakat bahwa beliau dilahirkan di Damaskus, Syria tahun 577 H²⁴.

Nama asli Imam Izzuddin adalah Abdul Aziz, Abu Muhammad adalah kunyah beliau, sedangkan “izzuddin”, yang artinya “kebanggaan agama” adalah laqob (julukan/gelar) beliau. Pemberian gelar dengan tambahan “ad-din” (agama) sedang masyhur dikala itu, banyak para ulama' dan para pemimpin menambahkan kata tersebut dalam gelar mereka, sebut saja semisal Sholahuddin Yusuf, Ruknuddin Adzdzohir Beibres, Tajuddin Abdul Wahab bin Bintul Al'A'azz, dan lainnya. Namun biasanya penyebutan nama beliau disingkat dengan “Al-Izz bin Abdussalam”²⁵.

Selain gelar izzuddin, beliau juga diberi gelar “Sulthonul Ulama” yang artinya sultan/raja dari para ulama', gelar ini dipopulerkan oleh murid beliau, Imam Ibnu Daqiq Al-'Id. Kemungkinan gelar ini disematkan pada nama beliau lantaran beliau dikenal sebagai seorang ulama' yang berani menentang kebijakan-kebijakan pemerintah yang tak sejalan dengan ajaran agama, dan mendatangi para penguasa untuk menyampaikan hujah-hujah beliau dihadapan mereka²⁶.

Meskipun beliau baru mulai menuntut ilmu pada usia tua, namun beliau sangat bersemangat menghafalkan kitab dan giat belajar, dan secara berkala mengaji kepada para ulama' besar pada masa beliau, semua itu beliau lakukan untuk menebus masa kecil beliau yang tak sempat mengenyam pendidikan karena keadaan keluarga beliau yang miskin. Ketekunan dan ketelatenan beliau bisa kita lihat dari

²⁴ Jamaluddin al-Isnawi, *Tabaqat Syafi'iyah* (Riyad : Dar Ulum, 1981), jil 2, h. 197.

²⁵ *Ibid*, h. 198.

²⁶ *Ibid*.

sikap beliau yang tak mau memutuskan pelajaran sebelum menyelesaikannya. Dikisahkan bahwa suatu ketika guru beliau berkata; “Engkau sudah tidak membutuhkan apa-apa dariku lagi”, namun Imam Izzuddin tetap saja mengaji dengan tekun kepada sang guru dan mengikuti pelajaran sang guru hingga selesai kajian kitab yang diajarkan²⁷.

Ketekunan beliau juga ditunjukkan dengan jarangnyanya tidur pada malam hari, beliau pernah berkata bahwa selama 30 tahun beliau tidak tidur sebelum benar-benar memahami kitab yang sedang beliau pelajari. Selain itu lingkungan dimana beliau tinggal, yaitu Damaskus pada waktu itu adalah kawasannya para ulama, daerah yang dipenuhi ulama-ulama yang masyhur dalam berbagai ilmu²⁸.

Mengenai kitab *Qawa'idul Ahkam fi Masalihil Anam*, sesuai dengan namanya kaidah hukum yang mengatur kemaslahatan manusia, kitab ini mengembalikan seluruh kaidah kepada *jalbu al-ma'±lib wa dar'ul maf'±sid* (meraih maslahat dan menolak mafsadat kerusakan). Hukum Mubah, sunnah dan wajib adalah maslahat sementara makruh dan haram adalah mafsadat. Adapun contoh kaidah fikih dalam kitab ini yaitu²⁹ :

الْأَصْلُ أَنْ تَزُولَ الْأَحْكَامُ بِزَوَالِ عِلْلِهَا

“al-aslu hukum itu dapat ditiadakan berdasarkan ketiadaan illahnyanya”

كُلُّ تَصَرُّفٍ جَرَّ فَسَادًا أَوْ دَفَعَ صَلَاحًا فَهُوَ مِنْهِيٌّ عَنْهُ

“Setiap perbuatan yang menyebabkan kerusakan atau menolak kemaslahatan maka perbuatan itu dilarang”

مَا أَحِلَّ لِضُرُورَةٍ أَوْ حَاجَةٍ يُقَدَّرُ بِقَدَرِهَا

“Sesuatu yang diharamkan berdasarkan darurat atau hajat disesuaikan dengan kadarnya (ukurannya)”.

2. *al-Asybah wan Nazair* Karangan Ibnu Wakil (W. 716 H).

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Umar bin Makki. Julukannya adalah *sadrudin* sedangkan kunyahnya adalah Abu Abdillah al-Murahhal, di negeri Syam dia lebih dikenal dengan sebutan Ibnu Wakil, dan dengan nama ini juga beliau masyhur sampai wafat. Dia dilahirkan di Dimyat pada tahun 665 H. dia tumbuh di Damaskus dan memperdalam ilmu fikih kepada orangtuanya sendiri dan kepada *kibar* ulama pada saat itu. Dia adalah pendekar ulama mazhab Syafi'i pada zamannya³⁰.

²⁷ *Ibid*, h. 199.

²⁸ *Ibid*.

²⁹ Izzuddin bin Abd Salam, *Qawa'idul Ahkam fi Masalihil Anam* (Beirut : Dar Kutub Ilmiah, 1998), h. 75.

³⁰ Ibnu Kasir, *al-Bidayah wan Nihayah* (Beirut : Maktabah al-Ma'arif, 1977), jil 14, h. 80.

Kitab ini merupakan kitab pertama yang dinamakan dengan kitab *al-Asybah wan Nazair*. Sebagaimana yang diketahui bahwa kitab *al-Asybah wan Nazair* yang masyhur di kalangan umum adalah karangan Imam Suyuti, namun ternyata telah ada sebelumnya kitab *al-Asybah wan Nazair* yang pertama karangan Ibnu Wakil. Kitab ini belum selesai secara tuntas ditulis oleh Ibnu Wakil, mengingat beliau menulis kitab ini dalam keadaan musafir, sebelum menuntaskannya beliau telah dipanggil oleh Allah swt, sehingga kitab ini masih bercerai berai³¹. Diantara contoh kaidah fikih yang sempat dituliskannya adalah³² :

إِذَا دَارَ فِعْلُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ أَنْ يَكُونَ جَلِيلًا وَيَنْ أَنْ يَكُونَ شَرْعِيًّا فَهَلْ يُحْمَلُ عَلَى الْجَلِيلِيِّ لِأَنَّ الْأَصْلَ عَدَمُ التَّشْرِيعِ أَوْ عَلَى الشَّرْعِيِّ لِأَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُعِثَ لِبَيَانِ الشَّرْعِيَّاتِ

“Apabila telah berlaku perbuatan nabi saw antara perbuatan biasa sebagai manusia atau antara perbuatan yang mengandung syara’ apakah perbuatan tersebut dimaknai dengan perbuatan biasa karena dasar sesuatu itu adalah peniadaan perbuatan syara’ atau dimaknai perbuatan syara’ karena nabi saw diutus untuk menjelaskan permasalahan syariat?”

3. *al-Asybah wan Nazair* Karangan Tajuddin al-Subki (W. 771 H)

Nama lengkapnya adalah Imam Tajuddin Abu Nasr ‘Abdul Wahhab bin Taqiyyuddin ‘Ali bin ‘Abdul Kafi bin ‘Ali bin Tamam al-Subki (727-771H). Imam Tajuddin al-Subki mempelajari hadis di Mesir, kemudian berpindah ke Damsyik bersama bapanya Taqiyyuddin al-Subki. Di Mesir, beliau meriwayatkan hadis dari al-Hafiz al-Mizzi dan kemudiannya sentiasa mengikuti majlis ilmu al-Hafiz al-Zahabi³³.

Ibn Hajar al-‘Asqalani berkata: “Beliau bersungguh-sungguh mempelajari hadis, menulis catatan-catatan, bersungguh dalam mempelajari fiqh, usul dan bahasa ‘Arab sehingga mahir dalam usia yang masih muda. Beliau mempunyai ilmu balaghah yang hebat dan pemicato yang baik. Karya-karyanya tersebar ketika hidupnya.” Di Syam, beliau dilantik sebagai Ketua Hakim Negara (Qadhi al-Qudha)’ dan beberapa musibah menyimpannya sepanjang menyandang jawatan tersebut, namun beliau tetap bersabar terhadap musibah tersebut. Beliau meninggal kerana sakit ta’un ketika umurnya 44 tahun³⁴.

Kitab *al-Asybah wan Nazair* karya Tajuddin al-Subki dianggap di antara karya terbaik dalam bidang kaidah fikih. Dalam kitab ini, Tajuddin al-Subki menyebut kaedah usul dan fiqh dan menghuraikannya dengan cukup baik. Perkara ini tidak menghairankan kerana beliau adalah seorang yang mendalam ilmunya dalam kedua-dua bidang - fikih dan usul. Kehebatan ilmu beliau dimanifestasikan dalam kitab *al-*

³¹ Al-Nadwi, *al-Fiqhiyyah*, h. 216.

³² Ibnu Wakil, *al-Asybah wan Nazhair*

³³ Ibnu Imad, *Syazaratu zahabi* (Beirut : Maktabah Ma’arif, t.t.), jil 6, h. 221.

³⁴ *Ibid*, h. 222.

Asybah wan Naṣar nya. Walaupun kitab ini tidak membincangkan masalah fikih, namun ia adalah antara kitab terbaik dalam bidang kaedah fiqh kerana susunan bahasanya yang baik dan kemantapan ide yang dilontarkan ketika membincangkan sesuatu kaedah. Justru itu, ada ulama lain juga menurut metode penulisan Tajuddin al-Subki. Di antaranya Ibn Nujaim dan al-Sayuthi (911H) yang juga menulis kitab kaedah fiqh dengan menggunakan nama *al-Asybah wan Naṣair*³⁵.

Tajuddin al-Subki juga menyebut antara faktor yang mendorong beliau menulis kitabnya ialah melihat kepada kitab *al-Asybah wa al-Nazha-ir* karya Ibn al-Wakil atau sebenarnya Abdullah bin al-Murahili (716H) yang memerlukan kepada penjelasan yang lebih mendalam. Beliau telah menyusun kembali karya Ibn al-Wakil tersebut dengan penyusunan yang lebih baik dari awal kitab hingga akhirnya kerana Ibn Wakil meninggal dalam keadaan isi karyanya itu bertebaran di sana-sini³⁶.

Tajuddin al-Subki telah menggunakan metode berikut dalam penulisan kitab *al-Asybah wan Naṣair*, yaitu³⁷ ;

1. Memulakan kitab dengan 5 kaedah asas dan menghuraikannya dengan cukup baik. Contohnya :

الْأُمُورُ بِمَقَاصِدِهَا

Artinya: " Segala sesuatu itu tergantung kepada maksudnya (niatnya)

الْيَقِينُ لَا يُزَالُ بِالشَّكِّ

Artinya: "Keyakinan itu tidak dapat dihilangkan oleh keraguan"

الْمَشَقَّةُ تَجْلِبُ التَّيْسِيرَ

Artinya: "Kesulitan itu mendatangkan kemudahan"

الضَّرَرُ يُزَالُ

Artinya: "Kemudharatan harus dihilangkan"

الْعَادَةُ مُحْكَمَةٌ

Artinya: "Adat kebiasaan dapat dijadikan sebagai hukum"

2. Menyebutkan kaedah-kaedah fiqh yang penting yang dinamakan ‘al-Qawaid al-‘Ammah’ kerana ia tidak khusus kepada sesuatu bab saja.

لَا يَثْبُتُ حُكْمُ الشَّيْءِ قَبْلَ وُجُودِهِ

“Hukum sesuatu belum ditetapkan sebelum wujudnya ada terlebih dahulu”.

³⁵ *Ibid.*

³⁶ *Ibid.*

³⁷ Al-Nadwi, *al-Fiqhiyyah*, h. 227.

3. Menyebutkan dhawabit fiqhiyyah dan menamakannya sebagai ‘al-Qawaid al-Khashshah’.

النِّكَاحُ لَا يَفْسِدُ بِفَسَادِ الصَّدَاقِ

“Nikah tidak rusak (batal) dengan rusaknya mahar”.

4. Menyebutkan beberapa masalah Aqidah yang lahir darinya beberapa cabang fiqh yang diperlukan oleh seorang ulama fiqh.

السَّعَادَةُ وَالشَّقَاوَةُ لَا يَتَبَدَّلَانِ

“Kebahagiaan dan Kecelakaan tidak dapat saling berganti”.

5. Membincangkan kaidah-kaidah usul dan masalah-masalahnya seperti ijma’ qiyas dan masalah-masalahnya.
6. Meletakkan satu bab yang membincangkan beberapa kalimat bahasa Arab dari aspek Balaghah dan Nahu yang muncul darinya beberapa cabang fiqh. Seperti kalimat *إِنْ* yang berarti syarat jika dihubungkan dengan kalimat seorang suami yang hendak mentalak istrinya “jika kamu keluar rumah maka kamu akan aku ceraikan.
7. Meletakkan satu bab membicarakan perselisihan pandangan di antara Abu Hanifah dan Imam Syafi’i seperti keharusan tertib dalam wudhu menurut imam Syafi’i dan tidak perlu tertib menurut Imam Abu Hanifah.
8. Beliau mengakhiri kitabnya dengan beberapa pembahasan yang penting dan perkara-perkara yang perlu diberi perhatian. Pembahasannya seputar cerai syarat sebagaimana pada nomor 6 di atas.

C. Sumber Kaidah Fikih Dalam Mazhab Hanbali

1. *Al-Qawa'id al-Nurāniyyah al-Fiqhiyyah* Karangan Ibnu Taimiyyah (661 H– W. 728 H)

Nama lengkapnya adalah al-Imam Taqiyyuddin Abul Abbas Ahmad bin Abdul Halim bin Abdus Salam bin Abdullah ibni Taimiyyah al-Harrani al-Dimasyqi. Dilahirkan pada tahun 661 H di Harran. Ayahnya mengirimnya ke Damsakus untuk mempelajari Bahasa Arab dan tafsir Alquranil Karim. Beliau adalah seorang *muhaddis*, *mufasssir* dan hapal Alquran. Dia juga sangat ahli dalam bidang fikih mazhab perbandingan antara ulama mazhab, ahli dalam bidang Usul Fikih, Nahwu, ilmu aqli dan naqli³⁸.

Mengenai Kitab *Al-Qawa'id al-Nurāniyyah al-Fiqhiyyah* ini, Kitab ini merupakan kitab kaidah fikih yang disusun berdasarkan objek dan judul-judul fikih yang dimulai dengan objek Taharah dan najasah kemudian diakhiri dengan bab *aymān* (sumpah) dan Nazar. Setiap objek fikih yang ditulis, Ibnu Taimiyah

³⁸ Ibnu Rajab al-Hanbali, *al-Zail 'Ala 'Abaqatil Hanābilah* (Mesir : Matba'ah Sunnah Muhammadiyah, 1952), jil 2, h. 387.

mencantumkan kaidah fikih dan «*abit* fikih kemudian menguraikan perbedaan pendapat di kalangan ulama beserta dalil-dalil dan argumentasi yang menjadi perbedaan pendapat³⁹.

Diantara contoh kaidah fikih dalam kitab *Al-Qawa'id al-Nuraniyyah al-Fiqhiyyah* ini :

إِنَّ الْمَشْكُوكَ فِي وَجُوبِهِ لَا يَجِبُ فِعْلُهُ وَلَا يُسْتَحَبُّ تَرْكُهُ بَلْ يُسْتَحَبُّ فِعْلُهُ إِحْتِيَاظًا

“Bahwa perbuatan yang diragukan untuk mengerjakannya maka tidak wajib melakukannya dan juga tidak dianjurkan untuk meninggalkannya namun dianjurkan untuk mengerjakannya sebagai *ihhtiyat* (kehati-hatian).

كُلُّ مَا كَانَ حَرَامًا بِدُونِ الشَّرْطِ, فَالشَّرْطُ لَا يُبَيِّحُهُ كَالرِّبَا

“Segala sesuatu yang haram tanpa syarat, ketika syarat itu ada hukumnya tetap tidak dibolehkan contohnya seperti riba’.

2. *Al-Qawa'id al-Fiqhiyyah* Karangan Ibnu Qadhi al-Jabal (W. 771 H)

Nama lengkapnya adalah Abu Abbas Ahmad bin Hasan bin Abdullah. Julukannya adalah Syarafuddin al-Maqdisi, yang masyhur dengan sebutan Ibnu Qadhi al-Jabal. Dilahirkan pada tahun 693 H. Dia banyak menimba ilmu dari Ibnu Taimiyyah. Dia adalah seorang ulama yang ahli dalam fikih, hadis, nahwu dan bahasa⁴⁰.

Mengenai kitab yang ditulis oleh Ibnu Qadhi al-Jabal ini, kitab ini disusun beliau berdasarkan objek fikih, terkadang metodenya berisi pertanyaan dan jawaban, namun yang paling banyak metode yang digunakannya adalah dengan menyebutkan kaidah fikih kemudian menyebutkan contoh-contoh *fur-* nya. Diantara contoh kaidah fikih dalam kitab ini yaitu :

مَا ثَبَتَ لِلضَّرُورَةِ أَوْ الْحَاجَةِ يُقَدَّرُ الْحُكْمُ بِقَدَرِهَا

“Sesuatu yang telah tetap berdasarkan darurat atau hajat hukumnya ditentukan sesuai dengan kadarnya (batasannya)”.

Contoh *fur-* dari kaidah di atas yaitu seseorang yang dibolehkan berobat dengan sesuatu yang haram, maka tidak boleh berobat kembali dengan yang haram ketika penyakit itu hilang.

يَسْقُطُ الْوَاجِبُ بِالْعَجْزِ

“Perbuatan wajib dapat gugur disebabkan ketidakmampuan”.

Contoh *fur-* dari kaidah di atas yaitu seseorang gugur melaksanakan puasa karena sakit atau musafir namun tetap mengganti di hari lain.

³⁹ Al-Nadwi, *al-Fiqhiyyah*, h. 252.

⁴⁰ Ibnu I'mad, *Syazaratuṣṣ Zahab*, jil 6, h. 219.

D. Analisis Pengembangan Sumber Qawaid Fiqhiyyah Dalam Lintas Mazhab Terhadap Studi Hukum Islam

Berbagai macam kitab-kitab induk dalam qawaid fiqhiyyah yang telah penulis jelaskan secara rinci, ini menunjukkan bahwa banyaknya warisan para ulama yang ditinggalkan untuk umat sesudah mereka. Para ulama tidak meninggalkan umat sesudah mereka begitu saja melainkan mereka membuat formula atau rumusan bagi umat sesudah mereka agar mudah dalam menemukan hukum suatu peristiwa yang akan di hadapi mereka.

Kaidah-kaidah fikih yang telah ditulis oleh para ulama merupakan bantuan dari mereka agar dalam menghadapi masalah hukum, kita terbantu dengan keberadaan kaidah fikih tersebut. Dalam menerapkan kaidah fikih harus memerhatikan masalah-masalah furu' atau materi-materi fikih yang ada di luar kaidah fikih yang digunakan. Hal ini penting karena setiap kaidah fikih memiliki pengecualian-pengecualian yang tidak tercakup dalam ruang lingkup kaidah tertentu.

Dengan demikian kita dapat terhindar dari kesalahan memasukkan masalah yang akan dijawab atau yang akan dipecahkan ke dalam kaidah, yang sesungguhnya masalah tersebut merupakan pengecualian dari kaidah yang digunakan. Makin luas ruang lingkup suatu kaidah, makin banyak masalah-masalah fikih yang masuk dalam cakupannya, sebaliknya makin sempit ruang lingkup suatu kaidah maka makin sedikit masalah fikih yang ada dalam cakupannya.

Sebagai contoh fatwa dewan syariah nasional (DSN) no. 19/DSNMUI/IX/2000 tentang al-Qardh yaitu suatu akad pinjaman kepada nasabah dengan ketentuan bahwa nasabah wajib mengembalikan dana yang diterimanya kepada lembaga keuangan syariah (LKS) pada waktu yang telah disepakati oleh LKS dan nasabah, dalam fatwa tersebut setelah menggunakan dasar-dasar Alquran dan hadis juga menggunakan kaidah-kaidah fikih yang memang ruang lingkungannya khusus tentang utang-piutang yaitu :

كل قرض جر منفعة فهو ربا

"Setiap utang piutang yang mendatangkan manfaat bagi yang berpiutang adalah riba"

Apa yang telah diterangkan mengenai fatwa DSN MUI tentang al-Qardh di atas pada hakikatnya mengandung dua hal yaitu pertama meneliti dan mengidentifikasi masalah sebagai pertimbangan keadaan, kedua meneliti ayat Alquran, hadis ahkam dan kaidah-kaidah fikih sebagai pertimbangan hukum. Dengan adanya kaidah-kaidah fikih dalam bidang hukum tertentu dan kaidah fikih yang khusus akan mempermudah dalam memecahkan masalah yang dihadapi, apabila masalahnya dalam bidang muamalah, maka cari dahulu kaidah-kaidah fikih dalam bidang muamalah, apabila masalahnya dalam bidang jinayah maka carilah kaidah-kaidah fikih dalam bidang jinayah dan sebagainya terkait kasus-kasus hukum Islam dalam bidang masing-masing. Jika tidak ditemukan lagi kaidah-kaidah

fikih yang khusus maka peneliti hukum Islam dapat beralih kepada kaidah-kaidah fikih yang umum seperti kaidah asasiyah yang lima dalam *al-Asbab wan Nazair* Imam Suyuti.

Jika langkah-langkah di atas dilakukan dengan meneliti dan mengidentifikasi masalah hukum, itu menunjukkan bahwa kaidah-kaidah fikih dalam setiap mazhab sudah dikembangkan dalam masalah-masalah hukum islam kontemporer, oleh karena itu perlu dikaji ulang kaidah-kaidah fikih lintas mazhab tersebut dengan tujuan mengembangkan kaidah fikih tersebut dalam menghadapi kasus-kasus hukum Islam, hal itu dapat dilakukan dengan tiga cara, pertama kaidah-kaidah fikih yang masih diperselisihkan di kalangan para ulama mazhab yaitu kaidah-kaidah fikih yang *mukhtalaf* baik substansinya maupun formulasinya, apakah akan menjadi kaidah fikih yang mapan atau akan hilang dalam kesejarahan dan keilmuan Islam, untuk itu perlu memapankan kaidah fikih tersebut agar keberadaannya tetap eksis dan mampu menjawab isu-isu hukum Islam kontemporer

Kedua, kaidah yang sudah ada dan bisa diterima oleh mayoritas ulama akan tetapi masih mungkin dikritisi untuk penyempurnaannya baik kaidah umumnya atau kaidah khususnya atau kaidah tafsiliahnya, dengan kata lain kaidah fikih perlu penyempurnaan dalam penerapannya. Ketiga memunculkan kaidah-kaidah fikih yang baru karena kebutuhan masyarakat telah jauh berkembang misalnya kaidah fikih tentang lingkungan hidup, kemanusiaan, kelautan dan lain-lain.

Kesimpulan

Dari uraian yang telah penulis jelaskan di atas dapat diketahui bahwa : Sumber Kaidah Fikih Dalam Mazhab Hanafi *Usul Karakhi* karya Abu Hasan al-Karakhi (260 – 340 H), *Ta'sis al-Nazar* karangan Abu Zaid al-Dabusi (W. 430 H), *al-Asybah wan Nazair* Karangan Ibnu Nujaim Kalangan Hanafiyah (W. 970 H). Adapun Sumber Kaidah Fikih Dalam Mazhab Maliki *Usul Fitya fil Fiqhi 'Ala mazhabil Imam Malik* karya Khasyni (W. 361 H), *Al-furuq* Karangan al-Qarrafi kalangan Malikiyah (W. 684 H), *Al-Qawaid* Karangan al-Maqqari al-Maliki (W. 758 H). Sedangkan Sumber Kaidah Fikih Dalam Mazhab Syafi'i *Qawa'idul Ahkam fi Masalihil Anam* karya Izzuddin bin Abd Salam (577 – W. 660 H), *al-Asybah wan Nazair* Karangan Ibnu Wakil (W. 716 H)., *al-Asybah wan Nazair* Karangan Tajuddin al-Subki (W. 771 H), dan sumber Kaidah Fikih Dalam Mazhab Hanbali *Al-Qawa'id al-Nuraniyyah al-Fiqhiyyah* Karangan Ibnu Taimiyyah (661 H– W. 728 H), *Al-Qawa'id al-Nuraniyyah al-Fiqhiyyah* Karangan Ibnu Taimiyyah (661 H– W. 728 H), *Al-Qawaid al-Fiqhiyyah* Karangan Ibnu Qadhi al-Jabal (W. 771 H)

Untuk melakukan pengembangan terhadap kaidah fikih lintas mazhab dalam studi hukum Islam perlu dilakukan tiga hal pertama kaidah-kaidah fikih yang masih diperselisihkan di kalangan para ulama mazhab yaitu kaidah-kaidah fikih yang *mukhtalaf* baik substansinya maupun formulasinya, apakah akan menjadi kaidah fikih yang mapan atau akan hilang dalam kesejarahan dan keilmuan Islam, untuk itu

perlu memapankan kaidah fikih tersebut agar keberadaannya tetap eksis dan mampu menjawab isu-isu hukum Islam kontemporer. Kedua, kaidah yang sudah ada dan bisa diterima oleh mayoritas ulama akan tetapi masih mungkin dikritisi untuk penyempurnaannya baik kaidah umumnya atau kaidah khususnya atau kaidah tafsiliahnya, dengan kata lain kaidah fikih perlu penyempurnaan dalam penerapannya. Ketiga memunculkan kaidah-kaidah fikih yang baru karena kebutuhan masyarakat telah jauh berkembang misalnya kaidah fikih tentang lingkungan hidup, kemanusiaan, kelautan dan lain-lain.

Daftar Pustaka

- Abdullah bin Said Muhammad Ibadi, *Idah al-Qawaid al-Fiqhiyyah*, Jeddah : Haramain, t.t.
- Muhammad Zarqa', *Syarab al-Qawaid al-Fiqhiyyah*, Damaskus : Dar Qalam, 2001.
- Ali Ahmad al-Nadwi, *al-Qawaid al-Fiqhiyyah*, Beirut : Dar Qalam, 1998.
- Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, Jakarta : Pustaka Amani, 2003
- Abdullah bin Abdul Muhsin Al-Turki, *Ushulu Mazhab Imam Ahmad*, Berut : Muassah Risalah, 1996
- Al-Dzhahabi, Siyar A'alami al-Nubala, Berut : Muassasah Risalah, 1406 H/1986 M
- Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh 2* Jakarta : PT Logos Wacana Ilmu, 2001
- Husain Hamid Hassan, *Nazhariah Al-Maslahah fi Al-Fiqhi Al-Islami*, Kairo : Al-Mutanabbi', 1981
- Ibnu Qudamah, *Raudhah al-Nazhir Wa Jannatu al-Manazhir*, Riyadh : Maktabah Rusd, 1997
- Imam al-Ghazali, *Al-Mustashfa Min Ilmi Al-Ushul*, Berut : Muassasah Risalah, 1997